



MODEL STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA WISATA KEMIRI,
JEMBER, JAWA TIMUR

Oleh

Yustisia Kristiana^{1*}, Theodosia C. Nathalia²

¹Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Pelita Harapan

²Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

Jl. M. H. Thamrin Boulevard, Lippo Village, Tangerang

e-mail: ^{1*}yustisia.kristiana@uph.edu, ²theodosia.nathalia@uph.edu

Abstract

The human resource management system that is formed in a tourism village will provide a clear picture of human resources to know their respective roles and duties so that policies in realizing tourism villages can be implemented and minimize the obstacles that occur. This study aims to determine the conceptual framework for human resource development strategies in the Kemiri Tourism Village. Soft System Methodology (SSM) is used to complete these needs. The method used is qualitative. The selected data sources used a purposive sampling method. The data analysis technique used in this study is CATWOE (Customer, Actor, Transformation, Worldview, Owner, Environment) analysis. The results of the study show that the human resource development strategy for Kemiri Tourism Village is a strategic action to create the competence and quality of tourism actors with high competitiveness through various human resource capacity-building programs. Investment in human resources has an important meaning for improving the welfare of the people in the Kemiri Tourism Village.

Keywords: development strategy, human resources management, Kemiri Tourism Village, Jember, soft system methodology

PENDAHULUAN

Desa wisata dapat menjadi pilihan wisatawan dalam berwisata. Dalam pengembangan desa wisata, mengelola potensi alam dan budaya menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan [1]. Setijawan (2018) menambahkan bahwa pengembangan sumber daya manusia pariwisata perlu mendapat perhatian untuk mendukung kesadaran wisata masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat [2].

Desa wisata merupakan kawasan yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata dimana terdapat beragam potensi mulai dari alam, budaya hingga buatan yang didukung dengan amenities, aksesibilitas serta layanan lainnya [3]. Pengembangan sebuah daya tarik wisata, dalam hal ini desa wisata, diharapkan

dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat [4]. Pengembangan desa wisata merupakan solusi yang dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan mengurangi tingkat urbanisasi pada suatu desa dikarenakan adanya perputaran ekonomi yang terjadi pada desa tersebut [5].

Pemberdayaan sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata tercermin dalam pengembangan desa wisata. Namun, pemberdayaan sumber daya manusia juga memerlukan kesadaran masyarakat desa bahwa pariwisata dapat memberikan kesejahteraan dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Sayangnya, tingkat kesadaran masyarakat desa wisata masih sangat kurang.

Masyarakat desa masih memikirkan proses produksi hanya berasal dari proses



produksi pertanian. Diperlukan manajemen yang baik antara pihak terkait untuk realisasinya desa wisata berbasis pemberdayaan sumber daya manusia. Hwang, Stewart, dan Ko (2012) mengatakan kemitraan yang baik antara masyarakat desa dan pemangku kepentingan akan berdampak pada pertumbuhan pariwisata secara berkelanjutan [6]. Tindakan kolektif yang efektif dapat meningkatkan solidaritas, identitas, dan keberdayaan masyarakat desa sehingga mampu memperkuat posisi masyarakat desa dalam bernegosiasi dengan pihak luar [7].

Pemberdayaan sumber daya manusia menjadi kunci utama keberhasilan implementasi konsep desa wisata. Namun, sumber daya manusia sering dilihat hanya sebagai aset, sehingga sumber daya manusia tidak dapat berkontribusi secara optimal. Sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang bagi organisasi. Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan, efektivitas, dan daya saing bisnis [8]. Sumber daya manusia sebagai faktor pendorong terjadinya sistem memiliki peran penting sehingga perlu dikelola secara sistematis dengan manajemen. Manajemen sumber daya manusia membutuhkan pemahaman batas-batas sistem mengenai lingkungan internal dan eksternal.

Organisasi dan sumber daya manusia masuk ke dalam sistem terbuka yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Termasuk juga sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata melibatkan banyak pihak dan bertugas mengubah masukan menjadi hasil. Ketika sistem telah ditetapkan, peran sumber daya manusia dalam sistem adalah untuk memeriksa apakah sistem berjalan sesuai dengan kebijakan atau tidak dan menyediakan umpan balik berupa informasi yang akan diperbaiki melalui tindakan korektif. Pendekatan sistem dalam strategi manajemen sumber daya manusia menyediakan kerangka kerja konseptual untuk mengintegrasikan semua komponen dalam sistem dan

mengintegrasikan sumber daya manusia dengan kebutuhan organisasi yang lebih besar.

Sistem manajemen sumber daya manusia yang terbentuk di desa wisata akan memberikan gambaran sumber daya manusia yang jelas untuk mengetahui peran dan tugasnya masing-masing sehingga kebijakan dalam mewujudkan desa wisata dapat dilaksanakan dan meminimalkan hambatan yang terjadi. Dessler (2016) juga mengatakan bahwa peran manajemen sumber daya manusia yang tepat dapat membantu organisasi mencapai tujuannya [9].

Desa Kemiri yang terletak di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur memiliki kekayaan sumber daya alam serta nilai-nilai tradisi yang masih dijaga. Potensi yang dimiliki ini perlu dikelola dengan baik agar keberadaan Desa Wisata Kemiri dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta daerah. Salah satu permasalahan yang terjadi dihadapi saat ini adalah potensi-potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena kurangnya kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kerangka konseptual strategi pengembangan sumber daya manusia di Desa Wisata Kemiri. Model strategi sumber daya manusia yang disusun akan bersifat integratif dan holistik untuk membentuk sistem manajemen SDM. Penelitian ini akan mampu menggambarkan masalah yang terjadi, terutama dalam peran aktor utama dalam mengelola sistem, dan secara empiris menggambarkan masalah sumber daya manusia dalam mengembangkan desa wisata. Topik ini belum banyak diteliti dalam lingkup desa wisata sehingga nantinya dapat memberikan kerangka kerja untuk penelitian yang akan datang.



LANDASAN TEORI

Manajemen Sumber Daya Manusia

Mondy dan Mondy (2012) menjabarkan manajemen sumber daya manusia sebagai adanya pemanfaatan akan individu untuk mencapai tujuan organisasi [10]. Menurut Putti (2015), manajemen sumber daya manusia adalah menemukan individu yang sesuai menempatkan pada di pekerjaan yang tepat, melakukan pelatihan dan pengembangan untuk memberikan performa yang lebih baik, serta meningkatkan dan mempertahankan motivasi melalui kualitas dari kehidupan bekerja [11]. Sumber daya manusia memberikan kontribusi yang bernilai terhadap sistem manajemen dalam mencapai suatu tujuan. Stone (2017) menyebutkan bahwa manajemen sumber daya manusia melibatkan produktivitas individu dalam mencapai tujuan strategi organisasi dan kepuasan akan kebutuhan individu [12].

Sumber daya manusia digunakan sebagai strategi dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi sumber daya manusia menentukan arah dan tujuan dari organisasi melalui kebijakan dan praktik manajemen sumber daya manusia yang terintegrasi dengan strategi organisasi. Strategi harus memiliki dua hal utama yang terdiri dari tujuan strategis dan rencana. Manusia sebagai sumber daya strategis membutuhkan pengembangan agar menjadi sumber daya yang berkualitas.

Rowel dan Jackson (2012) mengatakan pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pekerja, serta kompetensi yang dikembangkan melalui pelatihan dan pengembangan, pembelajaran organisasi, manajemen kepemimpinan, dan pengetahuan pengelolaan untuk kepentingan masyarakat [13]. Menurut Jusmaliani (2011) untuk memajukan kualitas sumber daya manusia terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan, yaitu: 1) dimensi kepribadian, yang meliputi kemampuan memelihara integritas, termasuk sikap, perilaku, etika, dan moralitas, 2) dimensi

produktivitas, tentang apa yang dihasilkan oleh manusia dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas lebih baik, dan 3) dimensi kreativitas, menyangkut kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna untuk dirinya dan masyarakat [14].

Desa Wisata

Dalam Pedoman Desa Wisata (2021) disebutkan bahwa desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria yaitu memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif); memiliki komunitas masyarakat; memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata; memiliki kelembagaan pengelolaan; memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Desa wisata bisa saja terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis perdesaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata menitikberatkan pada perasaan yang ditimbulkan saat seseorang berwisata di desa wisata, dan tidak terikat pada suatu wilayah administratif tertentu.

Suryawardani dan Wiranatha (2017) mengatakan bahwa desa wisata adalah sebagian atau seluruh wilayah desa yang memiliki potensi wisata, produk, dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat kelompok di desa secara berkelanjutan [15]. Pariwisata berbasis masyarakat dipertimbangkan sebagai alternatif pariwisata berkelanjutan karena jenis wisata ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dan kontrol atas pengembangan pariwisata di daerah mereka [16].



Transformasi desa sebagai tujuan wisata akan meningkatkan kebutuhan akan fasilitas dan infrastruktur dan juga pengelolaannya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Desa wisata berkaitan dengan daerah yang memiliki kearifan lokal (adat, budaya, dan potensi) yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yaitu ditampilkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat [17].

Hasil Penelitian Sebelumnya

Studi Kusumawardhani, Anita, dan Simanihuruk (2021) menyatakan bahwa dibutuhkan tiga strategi untuk pengembangan sumber daya manusia di desa wisata untuk meningkatkan kapasitas [18]. Strategi tersebut antara lain 1) strategi kebijakan pengembangan masyarakat desa wisata dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis); 2) strategi standarisasi produk UMKM, dan 3) strategi pendekatan bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Peningkatan sumber daya manusia pariwisata sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran wisata bagi masyarakat yang berkonsekuensi pada kesejahteraan dan pelayanan optimal yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat [2]. Hasil penelitian Fitriani (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia di desa wisata mencakup proses rekrutmen pengurus, pemberian, kompensasi, hingga pengembangan karir dan pelatihan [19].

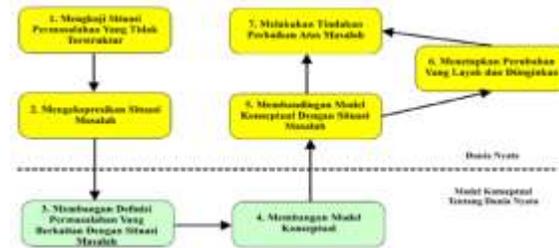
METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan dengan *Soft System Methodology* (SSM). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pendahuluan, observasi, studi pustaka, dan pendapat ahli. Pendekatan ini dianggap sangat produktif untuk mempelajari aktivitas manusia yang terorganisasi dalam mencapai tujuan tertentu [20]. SSM sesuai untuk diimplementasikan sebagai kerangka penyelesaian masalah yang

dirancang khusus untuk situasi dimana masalahnya sulit untuk didefinisikan [21], [22].

Kerangka penelitian dengan pendekatan SSM adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian dengan Pendekatan SSM

Pada tahap membangun definisi permasalahan yang berkaitan dengan situasi (*root definition*) digunakan analisis CATWOE (*Customer, Actor, Transformation, Worldview, Owner, Environment*).

Tabel 1. Elemen dan Definisi CATWOE

Elemen	Definisi
<i>Customer</i>	Pihak yang mendapatkan manfaat dari kegiatan
<i>Actor</i>	Pihak yang melaksanakan kegiatan
<i>Transformation</i>	Proses yang mengubah masukan menjadi luaran
<i>Worldview</i>	Pemahaman tentang makna yang mendalam tentang situasi
<i>Owner</i>	Pihak yang menghentikan aktivitas
<i>Environment</i>	Hambatan dalam lingkungan yang tidak dapat dihindari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Kemiri

Desa Kemiri terletak di bagian barat kota Jember yang berlokasi di lereng Gunung Argopuro. Letak Desa Kemiri memiliki hawa yang sejuk dan menjadi daya tarik wisata di Jember. Desa Wisata Kemiri yang berada di



ketinggian 600 – 1250 mdpl penghasil kopi arabika dan robusta sehingga wisata edukasi tentang kopi coba dikembangkan di sini. UMKM di Desa Wisata Kemiri antara lain produk jamur tiram putih, produksi asap cair untuk minyak atsiri, produksi bibit kopi arabika dan robusta, tanaman hias, sayuran segar, serta usaha lainnya yang menghasilkan produk makanan kemasan. Desa Wisata Kemiri mencakup empat dusun yang menjadi destinasi utama bagi wisatawan yang datang yaitu Dusun Delima, Dusun Sodong, Dusun Danci, dan Dusun Tenggiling.

Desa Wisata Kemiri menawarkan bermacam paket wisata antara lain Kemiri Walking Tour, Kemiri Jelajah Bisnis, edufan Rumah Jamur, dan edufan kopi rakyat, dengan fasilitas makan dan pemandu wisata. Selain itu wisatawan yang datang dapat juga berkunjung ke Kemiri Resto, rumah jamur, JCC (Jember Coffe Center), atau berfoto di kawasan Desa Wisata Kemiri.



Sumber: Dokumentasi tim peneliti (2024)

Gambar 2. Desa Wisata Kemiri

Pembahasan

Dalam mengembangkan Desa Wisata Kemiri, pendekatan yang digunakan adalah sumber daya alam. Desa Wisata Kemiri adalah memiliki potensi alam diantaranya adalah air terjun, perkebunan, dan areal persawahan. Dalam pemanfaatan sumber daya alam pihan yang terlibat antara lain masyarakat setempat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), aparat desa, dan lembaga pemerintah. Pengembangan

budaya juga dilakukan, seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat dapat terus dilestarikan sehingga dapat mendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Kemiri. Desa Wisata Kemiri dikembangkan dengan pendekatan berbasis masyarakat. Termasuk dalam pengembangan produk-produk hasil perkebunan dan pertanian, seperti produk kopi dan makanan ringan olahan sayur.

Transformasi desa sebagai daya tarik wisata akan meningkatkan kebutuhan akan fasilitas dan infrastruktur dan juga pengelolaannya sumber daya alam dan sumber daya manusia, juga di Desa Wisata Kemiri. Potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki dapat dikelola untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat [17].

Analisis pengembangan Desa Wisata Kemiri dalam perspektif *Soft Sytem Methodology* (SSM) berdasarkan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah yang tidak terstruktur

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data, kegiatan wisata di Desa Wisata Kemiri memiliki detail hierarki permasalahan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Hierarki Permasalahan

N o	Permasalahan	Fokus Isu	Sifat
1	Pengelolaan daya tarik wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik wisata belum berkembang • Lemahnya kelembagaan • Sinergitas informasi belum optimal 	Pemangku kepentingan dan tanggung jawab terhadap aktivitas pariwisata
2	Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pendukung pariwisata yang belum 	Kebutuhan sarana dan prasarana pendukung terhadap aktivitas



No	Permasalahan	Fokus Isu	Sifat
		memadai (pusat informasi, <i>homestay</i> , toilet, <i>shelter</i> , toko souvenir, tempat makan, dan fasilitas pendukung lainnya)	pariwisata yang berlangsung
3	Manajemen pola kunjungan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertiban wisatawan • Penurunan kualitas lingkungan 	Kontrol dan pengawasan untuk mengendalikan keberlanjutan sumber daya dan lingkungan
4	Manfaat pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum merasakan manfaat dari aktivitas wisata • Minimnya usaha di bidang pariwisata • Kurangnya eksplorasi pemanfaatan sumber daya sebagai pengembangan produk lokal 	Peningkatan kualitas hidup masyarakat terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya
5	Keterbatasan sumber daya manusia pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya kapasitas dan peran masyarakat • Kesadaran masyarakat terkait 	Peningkatan kapasitas masyarakat terhadap kepariwisataan secara menyeluruh

No	Permasalahan	Fokus Isu	Sifat
		pariwisata masih rendah <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya wawasan dan pemahaman masyarakat tentang pariwisata 	

Aktivitas pariwisata yang terjadi di Desa Wisata Kemiri belum memiliki sistem pengelolaan yang terkonsep dan terarah sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam upaya pengembangan maupun pengelolaan desa wisata. Dalam melakukan pengembangan pariwisata terdapat berbagai alternatif yang dapat diterapkan, salah satunya melakukan pengelolaan, kontrol serta sebagai penerima manfaat secara langsung [23]. Masyarakat sebagai pelaku utama berperan di semua lini pengembangan dan pembangunan, baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, dan pemantau atau sebagai evaluator.

2. Membangun definisi permasalahan yang berkaitan dengan situasi masalah (*root definition*) dan membangun model konseptual

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan sejumlah pernyataan atas berbagai hal yang relevan yang berkaitan dengan sistem, termasuk merumuskan siapa saja yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh sistem tersebut, pada tahap ini akan digunakan teknik pengecekan dengan analisis CATWOE (*Consumer, Actor, Transformation, Worldview, Owner, dan Environment*).



Tabel 3. Analisis CATWOE dan Root Definition

Akronim	Analisis	Rincian
<i>Consumers</i>	Seluruh pengguna dan pemanfaat di area Desa Wisata Kemiri	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Kemiri • Pemerintah Daerah • Wisatawan
<i>Actors</i>	Para pihak yang berperan dalam perumusan dan pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kemiri	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lokal yang tergabung dalam Pokdarwis • Masyarakat Desa Kemiri • Kepala Desa
<i>Transformation</i>	Pengelolaan pariwisata oleh masyarakat lokal diharapkan memberikan sumbangsih terhadap peningkatan SDM, perbaikan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan kualitas layanan terhadap wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Kemiri • Pemerintah Daerah
<i>Worldview</i>	Presepsi dan pandangan terhadap pengelolaan dan pengembangan desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Kemiri • Wisatawan • Pemerintah Daerah
<i>Owner</i>	Para pihak yang memegang kendali dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Kemiri
<i>Environment</i>	Hambatan birokratis, anggaran, dan sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Kemiri • Pemerintah Daerah

3. Membandingkan antara situasi masalah serta model konseptual

Dalam tahap ini model konseptual yang sudah dibangun perlu dilakukan perbandingan terhadap situasi masalah (dunia nyata) sehingga akan didapatkan rekomendasi yang dapat direalisasikan.

Tabel 4. Perbandingan antara Model Konseptual dengan Dunia Nyata

Aktivitas	Kondisi Dunia Nyata	Rekomendasi
Mengidentifikasi masalah terkait sumber daya manusia di Desa Wisata Kemiri	Pelatihan pengembangan kapasitas sumber daya manusia masih terbatas	Berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan mitra seperti akademisi untuk mengadakan pelatihan
Merumuskan konsep pariwisata yang dibangun melalui diskusi dengan masyarakat	Masyarakat belum memiliki perencanaan pengembangan pariwisata yang terarah dan sistematis	Menyusun program perencanaan pengembangan pariwisata dengan mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki
Memperkuat kelembagaan	Pokdarwis sebagai kelembagaan lokal belum secara optimal mengelola Desa Wisata Kemiri	Melakukan penguatan kelembagaan bekerja sama aparat desa dan Dinas Pariwisata
Mempromosikan Desa Wisata Kemiri	Aktivitas promosi belum menjangkau pasar yang luas	Mendorong masyarakat dan pengelola desa wisata untuk meningkatkan kemampuan di bidang digital dalam rangka mempromosikan Desa Wisata Kemiri serta berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan promosi
Melakukan penelitian yang berkelanjutan	Belum banyaknya penelitian tentang pengembangan sumber daya manusia pariwisata	Kajian-kajian pengembangan sumber daya manusia perlu secara terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata Kemiri

4. Menetapkan perubahan

Tahapan ini diperlukan untuk pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kemiri. Perubahan yang dapat dilakukan antara lain (1) optimalisasi potensi dan sumber daya yang dimiliki; (2) mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup; (3) melestarikan budaya dan kearifan lokal masyarakat; dan (4) mendistribusikan



wisatawan secara maksimal ke semua potensi wisata yang dimiliki. Untuk melakukan perubahan-perubahan ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas [18] salah satunya dengan terus melakukan penguatan kepada Pokdarwis sebagai kelembagaan lokal yang bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata.

5. Melakukan tindakan perbaikan

Dalam mengusulkan suatu rekomendasi menjadi suatu tantangan dalam merubah adat dan istiadat atau kebiasaan yang sudah berjalan secara turun temurun. Tindakan yang harus dilakukan bagi Desa Wisata Kemiri ini adalah lebih mengoptimalkan sumber daya manusia atau masyarakat agar Desa Wisata Kemiri dapat dikenal wisatawan secara luas, dan Pemerintah Daerah pun harus secara aktif ikut serta dalam pengembangan desa wisata. Tindakan ini bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Setijawan (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan sumber daya manusia pariwisata sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran wisata bagi masyarakat yang berkonsekuensi pada kesejahteraan dan pelayanan optimal yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat [2].

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan SSM, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Desa Wisata Kemiri memiliki potensi yang dapat dikembangkan, yaitu daya tarik wisata alam yang dipadukan dengan kekayaan budaya; 2) strategi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan keberlanjutan serta kesejahteraan masyarakat.

Saran

Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan Desa Kemiri dapat disarankan dengan mengarah pada pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, menyusun program perencanaan pengembangan pariwisata yang mengusung konsep keberlanjutan, meningkatkan aktivitas promosi khususnya secara digital, dan memperkuat kelembagaan yaitu Pokdarwis.

Dengan demikian metode SSM dapat digunakan karena dapat memberikan sebuah analisis kebijakan terkait pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yang semula permasalahan dan informasi tidak terstruktur menjadi lebih teratur. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan dapat menambah objek ataupun sampel kajian terkait desa wisata dan dapat mengelaborasi dengan metode atau alat yang relevan dalam penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, D., & Sunarta, I., 2015, Pengelolaan Desa Wisata Belimbing menuju pariwisata berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, No. 3, Vol. 1, 17–23. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2015.v03.i01.p03>.
- [2] Setijawan, A., 2018, Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoearth*, Vol. 3, No. 1, 7-11. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- [3] Tomas, M. I. A., & Ma'ruf, M. F., 2017, Upaya pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata (studi Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 5(5), 1-8, <https://doi.org/10.26740/publika.v5n5.p%25p>.
- [4] Lestari, L., & Tripalupi, L. E., 2021, Analisis SWOT potensi daya tarik wisata Osing Kemiren dalam rangka



- pengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 13, No. 2, 328-339. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i2.35511>
- [5] Kristiana, Y., & Nathalia, T. C., 2021, Identifikasi manfaat ekonomi untuk masyarakat lokal dalam penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, Vol. 9, No. 2, 145-153. <https://doi.org/10.36983/japm.v9i2.175>
- [6] Hwang, D., Stewart, W. P., & Ko, D.W., 2012, Community behavior and sustainable rural tourism development. *Journal of Travel Research*, Vol. 51, No. 3, 328-341, <https://doi.org/10.1177/0047287511410350>
- [7] Gao, J., & Wu, B., 2017, Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, Vol. 63, 223-233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.04.003>
- [8] Noe, R. A, Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., Wright, P., & Eligh, L., 2016, *Strategic Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage*, 2nd Ed., McGraw-Hill, New York.
- [9] Dessler, G., 2016, *Human Resource Management*, 15th Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- [10] Mondy, R. W., & Mondy, J. B., 2012, *Human Resource Management*, 12th Ed., Pearson Education Limited, Boston.
- [11] Putti, J. M., 2015, *Human Resource Management: A Dynamic Approach*. Laxmi Publication, Delhi.
- [12] Stone, R. J., 2017, *Human Resources Management*, 9th Ed., John Wiley & Sons Australia.
- [13] Rowel C., & Jackson, K., 2012, *Human Resource Management: The Key Concepts*. Routledge, UK.
- [14] Jusmaliani, M. E., 2011, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [15] Suryawardani, I. G. A. O., & A. S. Wiranatha, A. S., 2017, Digital marketing in promoting events and festivities: A case of Sanur Village Festival, *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, Vol. 2, No. 1, 159, <https://doi.org/10.22334/jbhost.v2i1.51>.
- [16] Marinovski, C., 2016, *Community development approach to community-based tourism: The Case of Beni Na'im in Palestine*. University of Helsinki.
- [17] Hermawan, H., 2017, Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan (studi community based tourism di Gunung Api Nglanggeran), *Wahana Informasi Pariwisata: Media Wisata*, Vol. 15, No. 1, 562-577. <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
- [18] Kusumawardhani, Y., Anita, T. L., & Simanihুরু, M., 2021, A conceptual human resource strategy framework for rural tourism after Covid-19 pandemic: Case study in Sukajadi Village, Bogor District, Province of West Java, *E-Journal of Tourism*, Vol. 8, No. 2, 250-264. <https://doi.org/10.24922/eot.v8i2.77440>
- [19] Fitriani, D., 2018, Pengelolaan sumber daya manusia di Desa Wisata Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23650>.
- [20] Patel, N. V., 1995, Application of soft systems methodology to the real-world process of teaching and learning,



-
- International Journal of Educational Management*, Vol. 9, No. 1, 13-23.
- [21] Martin, E., 2008, Aplikasi metodologi sistem lunak untuk pengelolaan kawasan hutan rawan konflik: kasus hutan penelitian Benakat, Sumatera Selatan. *Disertasi*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [22] Sinn, J. S., 1998, A comparison of interactive planning and soft systems methodology: enhancing the complementarist position, *Systemic Practice and Action Research*, Vol. 11, No. 4, 435–453. <https://doi.org/10.1023/A:1023098025076>
- [23] Butler, R. W., Hall, C. M., & Jenkins, J., 1998, *Tourism and recreation in rural areas*, John Wiley & Sons, Chichester.